



BUKU AJAR MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN PELAJAR MELALUI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL



Andarweni Astuti, SE., MM. | Prof. Dr. Eva Banowati, M.Si.
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. | Prof. Dr. Sucihaefiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

Editor : Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.

BUKU AJAR
Mengembangkan Kewirausahaan di Kalangan
Pelajar Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial

BUKU AJAR

Mengembangkan Kewirausahaan di Kalangan Pelajar Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial

Andarweni Astuti, SE., MM.
Prof. Dr. Eva Banowati, M.Si.
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
Prof. Dr. Suchatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.



BUKU AJAR

Mengembangkan Kewirausahaan di Kalangan Pelajar Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial

Penulis:

Andarweni Astuti, SE., MM.
Prof. Dr. Eva Banowati, M.Si.
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
Prof. Dr. Suchatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si.

Editor:

Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-925-5

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan buku ajar Mengembangkan Kewirausahaan di Kalangan Pelajar Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial. Buku ajar ini disusun berdasarkan hasil penelitian Disertasi.

Sumber bacaan dari penulisan buku ajar ini yaitu dari beberapa rujukan riset terdahulu. Sebagai pelengkap juga diambilkan dari buku yang relevan. Buku ajar ini disiapkan terutama untuk mengenalkan Mengembangkan Kewirausahaan di Kalangan Pelajar Melalui Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. Penulis merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Semarang, 2024
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
A. Pengantar Kewirausahaan	1
1. Definisi dan Konsep Kewirausahaan	1
2. Pentingnya Kewirausahaan bagi Pelajar	3
a. Manfaat Kewirausahaan untuk Pelajar	3
b. Pengembangan Keterampilan Hidup melalui Kewirausahaan	6
c. Kewirausahaan sebagai Pilihan Karir	8
B. Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kewirausahaan	12
1. Pengenalan Ilmu Pengetahuan Sosial	12
2. Membangun Kesadaran Sosial dalam Kewirausahaan	16
C. Implementasi Kewirausahaan dalam Pendidikan	22
1. Mengintegrasikan Kewirausahaan dalam Kurikulum	22
2. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kewirausahaan	27
a. Pemanfaatan Teknologi Digital	27
b. E-learning dan Platform Online untuk Kewirausahaan	32
D. Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan di Kalangan Pelajar	37
1. Keterampilan Dasar Kewirausahaan	37
2. Latihan Praktis dan Proyek Kewirausahaan	39
E. Masa Depan Kewirausahaan di Kalangan Pelajar	44
1. Tantangan dan Peluang Kewirausahaan di Masa Depan	44
2. Strategi Mendorong Kewirausahaan di Kalangan Pelajar	51
a. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah	51
b. Peran Orang Tua dan Masyarakat	55
DAFTAR PUSTAKA	62

A. Pengantar Kewirausahaan

1. Definisi dan Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah proses untuk mengembangkan, mengidentifikasi serta membawa visi dan misi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Sedangkan untuk Misi dari Kewirausahaan adalah merumuskan tujuan, mewujudkan visi untuk keberhasilan suatu usaha. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (*entrepreneur*) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul (Decker-Lange et al., 2024; Morselli, 2024; Nirwansyah, 2023).

Pengertian kewirausahaan, wirausaha, apa itu kewirausahaan, ciri ciri wirausaha, dan tujuan kewirausahaan atau wirausaha. Untuk pertama, kita akan menjelaskan tentang pengertian kewirausahaan

dan pengertian wirausaha. Pengertian kewirausahaan secara umum adalah kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.

Memasuki era kompetitif seperti sekarang, orientasi menciptakan tenaga kerja yang berkualitas harus diimbangi dengan terciptanya wirausahawan yang berkualitas dengan kuantitas yang tinggi pula sehingga semakin banyaknya wirausahawan yang berkualitas maka jumlah lapangan kerja dan pendapatan ekonomi masyarakat pun meningkat dan berdampak pada menurunnya jumlah pengangguran. Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dunia pendidikan tidak cukup hanya menguasai teori-teori melainkan juga mau dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial, misalnya pendidikan kewirausahaan. Pendidikan yang demikian adalah pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan yaitu jiwa keberanian dan kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

2. Pentingnya Kewirausahaan bagi Pelajar

a. Manfaat Kewirausahaan untuk Pelajar

Kewirausahaan merupakan hal universal yang dapat dilakukan dari berbagai kalangan usia termasuk pelajar. Pelajar patut mendapat pembekalan kiat-kiat untuk berwirausaha yang baik sejak dini. Berwirausaha tentu tidak hanya berbicara tentang hal teoritis melainkan juga aplikasi daripada ilmu kewirausahaan yang sudah dipelajari. Beberapa sekolah saat ini pun sudah memiliki kurikulum kewirausahaan di dalam proses belajar mengajarnya, namun proses tersebut belum dapat secara optimal mendorong para pelajar untuk menciptakan suatu ide bisnis yang dituangkan ke dalam sebuah proposal bisnis.

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dan lain-lain. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

Berjiwa berani mengambil resiko identik dengan sikap yang dimiliki oleh pelajar. Berwirausaha tidak hanya terbatas pada mereka yang sudah dewasa dan

memiliki banyak pengalaman dan pertimbangan yang matang. Para pelajar pun dapat berwirausaha.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 menyiratkan bahwa pendidikan pada SMA tidak hanya terbatas pada pencapaian hasil belajar saja namun juga keterampilan agar siswa memiliki kemampuan untuk dapat hidup secara mandiri setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA. Namun pada kenyatannya Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbanyak adalah dari lulusan tingkat SMA dan sederajat. Tingginya angka pengangguran di Indonesia disebabkan lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas dan tidak adanya keterampilan yang dimiliki siswa lulusan SMA untuk dapat hidup mandiri, misalnya keterampilan berwirausaha. Para pelajar diberi pendidikan keterampilan berwirausaha agar kelak mereka tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi juga dapat menjadi penyedia lapangan kerja. Oleh karena itu, penting bagi para pelajar untuk mendapat pendidikan kewirausahaan sejak dini.

Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, perlu adanya pemahaman tentang bagaimana dan mendorong lahirnya wirausaha-muda yang potensial sementara mereka berada di bangku pendidikan. Beberapa sekolah saat ini pun sudah memiliki kurikulum kewirausahaan di dalam

proses belajar mengajarnya. Kurikulum ini dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar kewirausahaan bagi para pelajar.

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Untuk dapat menumbuhkembangkan minat siswa agar berkarir sebagai wirausaha maka dibutuhkan upaya untuk meningkatkan faktor kepribadian mereka. Faktor kepribadian meliputi kebutuhan akan berprestasi, locus of control, bersahabat dengan ketidakpastian, dan keberanian mengambil risiko serta percaya diri. Faktor kepribadian tersebut dapat dipupuk dan ditingkatkan melalui pengembangan softskill mereka. Di samping itu, perbaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan pengajaran tetap perlu untuk dibenahi.

Menciptakan anak didik yang siap kerja dengan kemampuan dan keterampilan yang memadai, menjadi sebuah tuntutan agar anak didik mampu mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah. Kemandirian untuk berwirausaha inilah yang sangat diperlukan agar industri-industri semakin tumbuh berkembang dan pengangguran semakin terkikis.

b. Pengembangan Keterampilan Hidup melalui Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan di berbagai jenjang pendidikan penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan atau kompetensi abad ke-21 para peserta didik. Namun hal tersebut belum mendapat perhatian yang memadai khususnya pada jenjang usia dini, khususnya yang menempuh tingkat pendidikannya pada jenjang pendidikan dasar. Berbagai ahli menilai bahwa pembelajaran berbasis kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar sejauh ini baru menyentuh tingkat penyajian standar atau nilai, dan belum berada pada tingkat perilaku.

Memasuki era milenial saat ini lembaga pendidikan formal termasuk sekolah harus cepat menyesuaikan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi termasuk dalam mempersiapkan kualitas dan karakter wirausaha generasi mudanya sejak dini. Inovasi dan sumber daya manusia yang berkualitas dapat ditingkatkan keunggulannya melalui pendidikan kewirausahaan. Inovasi dan sumber daya manusia yang berkualitas dapat ditingkatkan keunggulannya melalui pendidikan kewirausahaan. Perlu pendekatan baru yang mendukung jiwa kewirausahaan sejak usia dini (Astuti, 2021; Begeç & Arun, 2021; Suciptaningsih, O., Prajanti, S., Setyowati, D., & Priyanto, 2020).

Sekolah dasar merupakan tempat pembelajaran bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan karakter, termasuk dalam pembentukan karakter

wirausaha. Namun, dalam jenjang pendidikan dasar belum terdapat mata pelajaran kewirausahaan, sehingga karakter wirausaha sebaiknya diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran, latihan ekstra kurikuler, lingkungan, dan budaya sekolah. Pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter ekonomi suatu negara. Pendidikan kewirausahaan harus dipandang sebagai ciri dari pendidikan kepribadian untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik sejak dini. Pentingnya nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan dan diajarkan pada semua jenjang pendidikan bertujuan untuk membangun kepribadian peserta didik secara komprehensif sesuai dengan tingkat perkembangan usia peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan harus diterapkan mulai dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Guru dan kepala sekolah harus dapat menggabungkan pembelajaran aktif pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran kognitif dengan berbagai macam cara, pendekatan, dan metode pembelajaran.

Pendidikan kewirausahaan untuk anak-anak berarti membentuk kepribadian dan pola pikir bisnis dan kewirausahaan sebagai rangkaian keterampilan dasar atau kecakapan hidup. Hal tersebut mengarah kepada pembinaan kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan potensi diri yang ada pada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Wawasan dan karakter

adalah tujuan utama, khususnya yang terkait dengan kecakapan hidup.

c. Kewirausahaan sebagai Pilihan Karir

Demografi yang terjadi pada dekade ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia. Pemuda yang menjadi pendorong bonus demografi dengan cepat mengambil posisi dan peran dalam dunia ketenagakerjaan hingga platform politik dan idealisme yang bersinggungan dengan ruang kapitalisme. Dalam mengambil peran dalam aliran sistem perekonomian, beberapa pemuda merasa mempunyai potensi dan ruang kebebasan untuk mengembangkan usaha dan potensi diri melalui cara berwirausaha. Selanjutnya, generasi muda berupaya mengambil peran menjadi agen wirausaha sosial.

Pada awal tahun ini, bonus demografi yang diperkirakan akan hadir di Indonesia pada tahun 2030 mulai terlihat kehadirannya pada masa peralihan. Banyak agenda dari perguruan tinggi, pemerintah, dan sektor komersial yang menekankan fenomena bonus demografi agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, terlepas dari bagaimana bonus tersebut dipandang dari berbagai bidang dan dalam hal apa.

BKKBN mendefinisikan bonus demografi sebagai suatu kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif melebihi jumlah penduduk usia non-produktif. Indonesia diperkirakan akan mencapai puncak bonus

demografi pada sekitar tahun 2030. Bonus demografi digambarkan sebagai munculnya tingginya jumlah generasi muda (16-30 tahun) yang diharapkan menjadi generasi produktif pada tahun 2025-2045.

Berbicara tentang Manfaat Bonus Demografi, Indonesia nampaknya bersiap menciptakan berbagai peluang untuk memanfaatkan bonus demografi. Perlu diketahui, bonus demografi di usia 100 tahun kemerdekaan Indonesia diperkirakan akan terjadi dengan jumlah penduduk sebanyak 309 juta jiwa. Didominasi oleh penduduk usia produktif, yaitu mereka yang masih bisa mencari nafkah dan diprediksi mampu meningkatkan pendapatan per tahun. Artinya, potensi pemuda dilibatkan dalam memulihkan ketertiban perekonomian negara. Penciptaan pelaku ekonomi muda baru sebagai agen *sociopreneur* merupakan upaya meningkatkan perekonomian negara ketika keterlibatan bonus demografi diperlukan.

Belakangan ini, masyarakat perkotaan telah beralih dari kebiasaan makan cepat saji ke makanan berbahan organik. Nasi putih, misalnya, kini semakin banyak digantikan dengan nasi merah atau kentang. Transformasi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran budaya terhadap jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi. Keadaan ini tampaknya dapat dieksploitasi oleh berbagai kelompok bisnis sosial (*sociopreneur*) untuk membantu mendorong transisi budaya konsumsi, sehingga menciptakan peluang interaksi kekuatan *sociopreneurship* dengan pasar (Li, 2024; Prieto et al.,

2017; Suciptaningsih, O., Prajanti, S., Setyowati, D., & Priyanto, 2020).

Potensi kemampuan pemuda yang kerap ditonjolkan pemerintah sebagai agen perubahan bukan sekadar retorika. Seorang pemuda yang menikmati *networking* sebagai hobi. Generasi muda dengan orientasi berbeda seringkali mudah termotivasi untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Meskipun terdapat berbagai skenario yang memberikan tekanan pada generasi muda namun generasi muda diharapkan memainkan peran penting dalam pertumbuhan suatu negara. Kaum muda harus berinovasi dengan cepat seiring mereka bergerak dalam perekonomian yang terus berubah. Pendidikan merupakan langkah penting dalam membangun jaringan dan menemukan ide-ide baru. membangun karakter sumber daya manusia yang bermoral, melalui internalisasi nilai-nilai positif dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Citra populer negara dan media mengenai keberhasilan kelas menengah mendorong para orang tua untuk mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan menengah dan tinggi dengan harapan hal ini akan meningkatkan peluang anak-anak mereka untuk melakukan mobilitas sosial vertikal dan membuka pintu bagi pekerjaan profesional di perusahaan pemerintah atau swasta. Kelompok pemuda terpelajar memasuki pasar tenaga kerja yang kompleks dan terus berubah, dimana peluang baru datang bersamaan dengan tantangan baru. Generasi muda yang

berpendidikan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan berbagai permasalahan baru di tempat kerja. Generasi milenial dan juga mempengaruhi keberfungsian sosialnya di kehidupan nyata.

Dengan adanya pengecer internet, generasi milenial dan masyarakat umum memiliki lebih banyak peluang untuk menerima harga yang lebih rendah. Mereka akan berusaha mencari barang yang lebih murah di internet. Selain bermanfaat, mereka juga kerap membandingkan produk yang disediakan oleh satu toko online dengan yang dijual oleh toko online lain atau toko tradisional. Generasi milenial dan internet merupakan topik yang tidak dapat dipisahkan. Kedua topik ini sedang dibahas dan mempunyai potensi untuk mempengaruhi dunia ini dengan cepat. Perubahan ini bisa bermanfaat atau merugikan. Misalnya, kewirausahaan sosial adalah salah satu jenis perubahan yang baik karena konsep yang diusulkan adalah mengembangkan perusahaan untuk mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Akan lebih baik jika kewirausahaan sosial menggunakan berbagai pendekatan dan beroperasi seperti sebuah bisnis yang memiliki sumber daya dan produk atau layanan yang dapat disediakan.

B. Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Kewirausahaan

1. Pengenalan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya Ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan (Lestari & Mulianingsih, 2020; Nursa'ban et al., 2021; Purnani & Mulianingsih, 2020; Purnomo et al., 2016; Ulul Azmi et al., 2019). Salah satu penyebab lahirnya IPS (*social studies*) disebabkan adanya keinginan dari ahli-ahli ilmu sosial dan pendidikan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Misalnya di Amerika Serikat, IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah agar masyarakat Amerika Serikat yang multi ras merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika (Amin et al., 2020; Anwar et al., 2020; Astuti et al., 2022; Pandey & Basnet, 2022). Di Indonesia IPS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tidak terlepas dari situasi kacau akibat G30S/PKI. Dengan demikian salah satu tujuan IPS ialah untuk menjadikan siswa menjadi warga negara yang baik.

IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Pemahaman terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu sosial sangat diperlukan untuk menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang

baik. Oleh sebab itu, siswa harus dibekali dengan pengetahuan tentang kemasyarakatan (sosial) sehingga dengan pengetahuan tersebut ia memiliki sikap yang baik dan keterampilan yang berguna baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Sumber dari semua ilmu ialah filsafat, dari filsafat tersebut lahirlah 2 (dua) cabang ilmu yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (*the natural sciences*) dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang ilmu-ilmu sosial (*the social sciences*). Ilmu-ilmu alam membagi diri menjadi dua kelompok yaitu yaitu ilmu alam (*the physical sciences*) dan ilmu hayat (*the biological sciences*). Ilmu alam bertujuan mempelajari zat yang membentuk alam semesta seperti fisika, kimia, astronomi, ilmu bumi, dan lain-lain. Ilmu-ilmu sosial berkembang agak lambat dibandingkan ilmu alam. Cabang-cabang ilmu-ilmu sosial diantaranya antropologi, sosiologi, psikologi, ekonomi, geografi, ilmu politik dan lain-lain.

Dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan, sehingga timbullah social studies atau di Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS (*social studies*) pertama kali dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau setengah abad setelah terjadinya Revolusi Industri pada abad ke-18. Berbeda halnya dengan di Inggris, *social studies* dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah Amerika Serikat untuk

memperkuat persatuan dan kesatuan bangsanya. Setelah berlangsungnya Perang Budak pada tahun 1861-1865, bangsa Amerika Serikat yang terdiri dari berbagai macam ras sulit untuk menjadi satu bangsa, hal ini juga disebabkan perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Salah satu cara untuk menjadikan penduduk Amerika Serikat merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika dengan memasukkan *social studies* ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892.

Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah "*social studies*", istilah tersebut dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu "*Committee of Social Studies*" yang didirikan pada tahun 1913 dengan tujuan sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama. Pada abad ke-20, sebuah Komisi Nasional dari *The National Education Association* memberikan rekomendasi tentang perlunya *social studies* dimasukkan ke dalam kurikulum semua sekolah dasar dan sekolah menengah Amerika Serikat. Awalnya, *social studies* merupakan ramuan dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan *civics*. *Social studies* berkembang dan berpengaruh terhadap program kurikulum pada sekolah-sekolah di Amerika Serikat sejak tahun 1940-an sampai sekarang.

Penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia baru dimulai dengan ditetapkannya Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang

diberlakukan untuk seluruh Indonesia. Sebelum berlakunya kurikulum 1975 istilah IPS belum ada, walaupun beberapa mata pelajaran yang tergolong ke dalamnya telah diberikan di sekolah-sekolah yang mencakup Sejarah, Ilmu Bumi, Tata Negara dan Ekonomi. Kurikulum 1975 mengelompokkan semua mata pelajaran tersebut ke dalam IPS.

Ide dasar IPS di Indonesia banyak mengadopsi pendapat bangsa Amerika Serikat. Sedangkan materi, tujuan, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan negara Indonesia. Hal ini disebabkan Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial. Amerika Serikat memiliki sebuah lembaga yaitu *National Council for the Social Studies* (NCSS) yang secara berkala melahirkan kajian-kajian akademiknya melalui sebuah jurnal (Zong, 2022). Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama dan kebudayaan sehingga masyarakatnya bersifat multikultural. Kondisi ini memiliki sejumlah persamaan dengan negara Indonesia.

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi

salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik maka ia perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang konsep dan kaidah-kaidah sosial, menentukan sikap sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam social studies di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam social studies di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam social studies di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi.

2. Membangun Kesadaran Sosial dalam Kewirausahaan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, dan sebagian besar dari mereka hidup dalam kemiskinan. Pemuda,

sebagai aktor utama dalam pertumbuhan di masa depan, menunjukkan beragam ciri. Hal ini didasarkan pada pengalaman mereka sebelumnya serta cara mereka belajar dan bekerja. Para pekerja ini (termasuk remaja dan dewasa) berjuang untuk menafkahi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dengan bekerja pada posisi yang memberikan sedikit kemajuan, sedikit manfaat, penghasilan rendah, dan tidak sehat secara psikologis dan fisik.

Pembelajaran kewirausahaan sudah dikenalkan di sekolah, bahkan banyak lembaga formal dan non formal telah memasukkan dalam kurikulum. Berbagai model pembelajaran kewirausahaan sudah dilaksanakan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha bagi siswa supaya siap memasuki dunia kerja. Namun demikian kewirausahaan yang sudah lama dikenalkan masih pada tataran konsep dalam membentuk jiwa kewirausahaan, akan tetapi belum mampu memberikan manfaat sosial ekonomi bagi lingkungan, sehingga menjadi permasalahan di lingkungannya. Selain itu masalah yang krusial sering terjadi adalah kecenderungan siswa memiliki niat berwirausaha yang tidak stabil.

Motif dilaksanakannya wirausaha konvensional adalah pemenuhan prestasi, dan kemandirian pekerjaan dan lain-lain. Sedangkan motif wirausaha sosial adalah untuk rehabilitasi pribadi, mencari solusi atas kesulitan tertentu, dan pemenuhan kewajiban individu di dalam kehidupan bermasyarakat.

Gerakan *sociopreneur* yang mempunyai muatan sosial menjadi harapan atas pengembangan kewirausahaan yang cenderung berorientasi bisnis menuju kewirausahaan yang memiliki visi kesetiakawanan sosial untuk menguatkan kepedulian pada sesama manusia, hal ini dapat mengubah *mindset* masyarakat yang cenderung memandang wirausaha tidak sekadar bertujuan bisnis untuk mengejar keuntungan. Sementara itu kewirausahaan sosial yang saat ini sedang gencar dibicarakan berbeda dengan kewirausahaan umum yang hanya focus pada penciptaan nilai dan keuntungan, kewirausahaan bertujuan untuk membuat perubahan sosial, sehingga memiliki pengaruh pada lingkungan, dan kemajuan ekonomi bangsa.

Memasuki era kompetitif seperti sekarang, orientasi menciptakan tenaga kerja yang berkualitas harus diimbangi dengan terciptanya wirausahawan yang berkualitas dan meningkatkan secara kuantitas, sehingga jumlah pengangguran dapat ditekan. Melihat kondisi tersebut, maka dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dunia pendidikan tidak cukup hanya membelajarkan teori-teori melainkan juga dalam implementasinya, yaitu mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan inilah yang akan membentuk jiwa keberanian dan

kemauan menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasi problema tersebut, jiwa mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Seseorang yang mengorganisir dan menanggung resiko sebuah bisnis atau usaha, maka entrepreneurship diharapkan mampu mencipta kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang-peluang. Dengan demikian pendidikan kewirausahaan harus ditumbuhkan sebagai semangat membangun kemandirian di kalangan siswa, sebagai kecakapan individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan, sehingga akan terbentuk kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki siswa, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri, berani mengambil resiko, memiliki keterampilan berwirausaha, mampu memecahkan masalah sampai tuntas, berfikir rasional, dan bertanggungjawab atas pekerjaan sehingga mampu mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalani dengan bebas dan tidak tergantung pada pihak lain.

Kunci penting di dalam kegiatan sociopreneur ini adalah adanya kepekaan sosial dan semangat untuk berbagi pada sesama manusia. Dalam aktivitasnya terkandung nilai humanisme, ekonomi kreatif, dan religiusitas. Kreativitas dan inovasi yang digagas oleh siswa sebagai generasi muda dapat melahirkan sumber

ekonomi baru yang akan jadi motor penggerak ekonomi, sekaligus menyelesaikan persoalan lingkungannya melalui kegiatan sosial. Pengembangan usaha bisnis didasari semangat kesetiakawanan sosial yang bermakna bagi kesejahteraan manusia, dimana semakin baik keadaan ekonomi seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Pembelajaran kewirausahaan sosial sejak dini memberikan kesempatan anak untuk bereksperimen dengan apa yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan kewirausahaan sosial mendukung kemandirian, kreativitas, empati, pemikiran rasional, dan keterampilan kewirausahaan anak, selain itu pendidikan kewirausahaan sosial mendukung kemandirian, kreativitas, empati, pemikiran rasional, dan keterampilan kewirausahaan anak, selain itu ada hubungan positif antara perilaku mandiri dan kesehatan mental menuju niat kewirausahaan.

Kesadaran sosial (*Social Awareness*) merupakan kemampuan siswa untuk mengenali orang lain atau kesadaran untuk menumbuhkan kepedulian yang kemudian dapat menunjukkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Kesadaran sosial yang dimaksud juga terkait dengan kesadaran akan masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi masyarakat. Individu yang dimiliki kemampuan empati lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain

sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap prasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan pendapat orang lain dan pembicaraan orang lain. Dengan kesadaran sosial, individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan serta menerima pendapat orang lain. Kesadaran sosial dapat pula menumbuhkan suatu ketertiban di masyarakat serta menjadikan kehidupan menjadi lebih harmonis dan selaras, dengan berdasarkan pada nilai sosial dan norma sebagai pedoman di masyarakat. Kesadaran sosial adalah kesadaran secara penuh dalam diri seseorang terhadap hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat.

Kesadaran sosial perlu dibangun pada diri tiap individu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satunya dapat diupayakan dengan membangun kesadaran sosial bisa melalui penumbuhkembangan rasa empati kepada orang lain. Kesadaran sosial ini akan melahirkan keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan.

Dua dimensi pada kompetensi sosial, pertama; *social problem solving*. Dimensi ini berkaitan dengan

kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam interaksi sosial, individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif. Kedua; social engagement. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Individu mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan mampu berinisiatif dalam memulai interaksi dengan orang lain dan kemudian mempertahankan relasi tersebut.

C. Implementasi Kewirausahaan dalam Pendidikan

1. Mengintegrasikan Kewirausahaan dalam Kurikulum

Pendidikan kewirausahaan saat ini hanya terletak pada penguatan materi intelektual hanya akan berdampak pada pengembangan karakter peserta didik dengan pola pikir pekerja. Pendidikan kewirausahaan harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai perubahan lingkungan di masa yang akan datang, termasuk perubahan lingkungan bisnis dan ekonomi. Berdasarkan asumsi tersebut, pendidikan kewirausahaan sebenarnya harus diberikan sejak awal dan sejak dini mengingat masa depan adalah zaman yang akan menghadapi kesulitan yang lebih berat dari sekarang, terutama di bidang bisnis, ekonomi, dan keuangan. Berwirausaha adalah salah satu pilihan profesi atau pekerjaan yang diperlukan dan telah

terbukti sangat layak dalam mengatasi berbagai masalah khususnya dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Pendidikan kewirausahaan perlu dilakukan sejak dini dengan tujuan utama untuk (1) mendominasi peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi, sehingga hal tersebut dapat memperluas kuantitas dan kualitas pelaku usaha; (2) memiliki tenaga kerja yang berkualitas dan siap pakai dengan sikap kerja keras yang tinggi; dan (3) merupakan sumber pengendalian mutu sumber daya ekonomi, khususnya sumber daya manusia yang dapat memimpin pembangunan dan kemajuan yang dinamis.

Pendidikan kewirausahaan sejak dini sangat penting untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan kinerja kreatif dan inovatif, serta kinerja sosial lainnya. Pendidikan kewirausahaan harus dilaksanakan sejak dini di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan dasar agar sumber daya manusia Indonesia dapat menjadi ujung tombak yang siap menghadapi kesulitan ekonomi di masa-masa yang akan datang melalui internalisasi sifat dan karakter kerja keras dan inovatif kepada peserta didik. Hal tersebut berimplikasi pada pentingnya peran guru dalam membentuk kecakapan hidup yang mengarah kepada kecakapan kreatif dan mandiri. Pendidik perlu menyiapkan peserta didik di kelas sejak usia dini terkait dengan bisnis dan kewirausahaan yang diinternalisasikan pada berbagai mata pelajaran dan dengan pendekatan serta metode